

DRAMA MUSIKAL “KENAPA TIDAK” MEDIA KREATIVITAS SISWA DI SMP NEGERI 16 YOGYAKARTA

April Silviani Le’bok¹, Nur Iswantara², Hana Permata Heldisari³

¹Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; aprilsivianilebok@gmail.com

²Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan; nur.iswantara@isi.ac.id

³Pertunjukan Seni Pendidikan, Fakultas Seni Pertunjukan; hana.permata@isi.ac.id

| | |
|--|---|
| <p>Kata kunci</p> <p>Drama Musikal; <i>Kenapa Tidak</i>; Media Kreativitas; SMP Negeri 16 Yogyakarta.</p> | <p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Penelitian ini mendeskripsikan drama musikal <i>Kenapa Tidak</i> sebagai media kreativitas siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karya drama musikal yang menjadi sebuah wadah siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta untuk menuangkan minat bakat siswa dalam kemampuan dan energi kreativitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah drama musikal <i>Kenapa Tidak</i>, sedangkan subjek penelitiannya yakni guru seni budaya dan tiga orang siswa yang berperan dalam drama musikal <i>Kenapa Tidak</i>. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yang disajikan dengan teks bersifat naratif.</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drama musikal <i>Kenapa Tidak</i> dapat menjadi sebuah media dan wadah kreativitas, minat siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta. Dalam proses latihan sampai pada akhir pementasan drama musikal siswa mampu untuk mengolah diri dan berkontribusi, mengungkapkan dan mempraktekkan semua ide-ide kreatif yang muncul karena didorong oleh energi kreativitas dalam diri masing-masing siswa. Hasil penelitian ini di SMP Negeri 16 Yogyakarta telah memenuhi 4P sebagai dimensi kreativitas (<i>person, process, press, dan product</i>).</p> |
| <p>Keywords</p> <p><i>The Musical of Drama; Why Not; The Media of Creativity; SMP Negeri 16 Yogyakarta.</i></p> | <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>This study describes the musical drama Why Not as a medium for student creativity at SMP Negeri 16 Yogyakarta. The purpose of this study was to describe the work of musical dramas which became a forum for students at SMP Negeri 16 Yogyakarta to express the interests of students' talents in creative abilities and energy.</i></p> <p><i>This study used descriptive qualitative method. The object of this research is the musical drama Why Not, while the research subjects are the cultural arts teacher and three students who play a role in the musical Why Not. Data was collected by means of observation, interviews, literature study, and documentation. Data analysis used qualitative descriptive presented with narrative text.</i></p> <p><i>The results of this study indicate that the musical drama Why Can't be a medium and a place for creativity, the interests of students at SMP Negeri 16 Yogyakarta. In the practice process until the end of the musical drama performance, students are able to cultivate themselves and contribute, express and practice all creative ideas that arise because they are driven by the creative energy within each student. The results of this study at SMP Negeri 16 Yogyakarta have fulfilled the 4Ps as dimensions of creativity (person, process, press, and product).</i></p> |

Pendahuluan

SMP Negeri 16 Yogyakarta adalah sekolah menengah pertama yang berlokasi di Kecamatan Keraton jalan Nagan Lor Nomor 8 Kota Yogyakarta dan berada di lingkup Benteng Keraton. SMP Negeri 16 Yogyakarta adalah salah satu sekolah menengah pertama yang memiliki nilai akreditasi A. SMP Negeri 16 Yogyakarta termasuk sekolah menengah pertama yang menyanggah gelar Sekolah Standar Nasional (SSN). SMP ini dahulunya adalah bekas rumah sakit Mangkuwilayan kemudian dialihkan fungsinya sebagai sekolah menengah pertama pada tahun 1985. SMP Negeri 16 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang aktif di bidang kesenian. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa prestasi dan juga beberapa kegiatan yang diadakan di SMP Negeri 16 Yogyakarta. Kegiatan seni yang dilakukan diantaranya adalah kegiatan seni tari, musik, rupa, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang merupakan kegiatan yang dimuat dalam ekstrakurikuler SMP Negeri 16 Yogyakarta. Selain dari hal tersebut, SMP Negeri 16 Yogyakarta juga memiliki sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang kesenian, baik guru, siswa, dan juga pegawai yang ada di sekolah tersebut.

Seorang siswa dikatakan belum lengkap dalam pendidikannya jika hanya memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang teoritis saja, namun tidak memiliki kemampuan dalam bidang praktik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa harus didorong untuk menghadirkan dalam jiwa bahwa betapa pentingnya memiliki kreativitas pada diri masing-masing siswa. Untuk mendukung hal ini berarti harus tersedia susunan ataupun *template* yang dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kreativitas siswa siswi di SMP. Kreativitas bermakna sebagai pengembangan diri secara pribadi dan juga pengembangan dalam hidup bermasyarakat. Kreativitas sangat dibutuhkan terlebih pada bidang seni, salah satunya seni drama. Terdapat macam-macam bentuk drama seperti drama komedi, drama tragedi, dan opera atau drama musikal.

Drama musikal adalah sebuah hasil karya seni pertunjukan yang merupakan gabungan dari tiga bidang seni yaitu seni drama/peran, seni musik dan seni tari yang di dalamnya terkandung berbagai unsur-unsur drama musikal. Drama musikal menurut sejarah pertunjukan, bukanlah "panggung sebenarnya". Istilah tersebut digunakan oleh raja Charles untuk memonopoli dan menjadikan pertunjukan musikal sebagai hiburan di jalanan. Seiring berjalannya waktu, drama musikal kemudian dihargai dan diperkenalkannya karakteristik cerita, watak, musik, dan tari serta spektakel. Spektakel dalam pertunjukan musikal berfungsi untuk menyajikan kegembiraan, namun ada dasarnya spektakel akan lebih menonjolkan plot dan karakter para pemain untuk menuntun penonton dari awal sampai pada akhir pertunjukan.

Beberapa hal tersebut merupakan unsur pertunjukan musikal pada zaman modern saat ini. Lagu dan penyanyi dalam pertunjukan musikal memiliki dimensi serta peran yang sangat luas. Peran pemain dalam drama musikal atau pertunjukan musikal berbeda dengan drama pada biasanya, keterampilan pemain dalam pertunjukan musikal merupakan pusat pertunjukan hal tersebut harus diperlihatkan pemain melalui lirik lagu dan juga tarian yang dirancang dalam sebuah pertunjukan musikal. Musik yang bagus harus lebih bagus dibandingkan dengan pertunjukan yang di dalamnya terdapat tambahan lagu dan tarian. Tarian tak kalah pentingnya dengan musik dalam sebuah pertunjukan musikal. Tarian membuat lagu-lagu yang digunakan akan lebih terlihat kemegahannya dengan gerakan-gerakan yang tentu saja unik dan beragam.

Drama musikal belum pernah dirancang dan diselenggarakan di SMP Negeri 16 Yogyakarta. Faktor yang membuat drama musikal tersebut tidak dirancang adalah karena tidak ada sumber daya manusia yang mendukung untuk menyelenggarakan drama musikal, padahal jika dilihat dari segi kompetensi yang dimiliki warga sekolah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan. Dipandang dari sisi pendidikan dan pembelajaran, drama musikal atau pertunjukan musikal memiliki relevansi yang saling berkaitan. Hal tersebut dapat dilihat pada pembelajaran di sekolah terutama pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu pada mata pelajaran seni budaya. Pelajaran seni budaya pada umumnya mengajarkan beberapa bidang kesenian, yakni seni drama, seni tari dan juga musik sekolah juga sudah ada yang mengajarkan seni rupa baik itu batik dan lukis. Ketiga bidang seni tersebut dapat berjalan masing-masing dalam ranah pembelajarannya sendiri, tetapi juga dapat digabungkan menjadi satu dalam suatu pembelajaran termasuk salah satunya yaitu drama musikal. Dalam drama musikal, ketiga bidang seni tersebut akan berjalan dan saling melengkapi satu sama lain. Pembelajaran pertunjukan musikal ini membuat setiap pemain terutama siswa dapat menerapkan hal-hal yang telah

dipelajari dan didapatkan pada masing-masing pembelajaran seni yang ada. Tidak hanya sekedar menerapkan namun siswa juga akan mengetahui relasi serta fungsi dari masing-masing seni tersebut.

Berdasarkan observasi pra penelitian, diperoleh data bahwa beberapa siswa memiliki minat di bidang drama dan musik. Selain itu, siswa juga mengharapkan adanya sebuah pembelajaran dan pementasan drama musikal. Oleh karena itu akhirnya dirancang dan diselenggarakan sebuah pertunjukan drama musikal yang dibantu oleh mahasiswa magang. Drama musikal “Kenapa Tidak” dirancang menyesuaikan keadaan pada saat ini, yakni pandemi *Covid-19*. Drama musikal ini menceritakan seorang siswa yang merindukan suasana belajar secara *offline* atau secara langsung bertatap muka bersama dengan guru dan teman-temannya, dikarenakan proses pembelajaran pada saat ini dilakukan secara *online*. Di saat siswa merindukan suasana belajar secara langsung dia kemudian membayangkan kembali semua kejadian yang pernah terjadi sebelumnya. Secara intelektual, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam kreatif dan produktif. Mengacu pada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Kreativitas pada dasarnya tidak memiliki definisi yang sangat begitu ringkas, dengan demikian menjadi pribadi yang kreatif pasti akan berbeda dengan orang lainnya baik dari segi pandang maupun cara mengolah kekreativitasan yang dimiliki. Begitu pula dengan perancangan drama musikal tidak hanya sebatas agar sebuah hasrat untuk menciptakan karya terpenuhi saja sehingga drama musikal tersebut disusun kemudian dilaksanakan. Perancangan tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan para pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pelaku terutama jika yang terlibat di dalamnya adalah siswa.

Menyesuaikan dengan latar belakang yang dimiliki oleh sekolah terutama potensi para siswa di sekolah tersebut dalam menemukan dan menciptakan sebuah ide dari hasil pemikiran dan kreativitas yang dimiliki drama musikal “Kenapa Tidak” diharapkan dapat menjadi sebuah media terutama media pembelajaran bagi para siswa untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam diri masing-masing siswa terutama bakat kreativitas sesuai dengan keadaan dan situasi yang ada di sekitar siswa. Drama musikal ini pun akan membantu siswa untuk menemukan jati diri yang lebih serta mental yang kuat. Siswa akan diajak untuk menonton hasil dokumentasi drama musikal “Kenapa Tidak” untuk membuka wawasan siswa dalam proses menciptakan ide dari kemampuan kreativitas yang dimiliki. Berkenaan dengan latar belakang yang telah diuraikan, dengan demikian maka akan dipaparkan hasil penelitian dengan judul “Drama Musikal “Kenapa Tidak” Media Kreativitas Siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta”.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang terdiri dari empat bagian yaitu drama musikal, kreativitas, proses kreatif, dan aspek kreativitas. Deer (dalam Susantono, 2016:2) menyatakan bahwa drama musikal adalah drama di mana tokoh dituntut untuk menyanyikan pengalaman atau perasaan yang paling *passionate* atau berkesan. Seringkali drama musikal juga menggunakan tari sebagai medium ekspresi. Namun, kunci definisinya adalah menyanyikan. Cara mudah mengidentifikasi drama musikal adalah jika dalam drama medium penggerak ceritanya adalah lagu yang dinyanyikan oleh tokoh, pertunjukan tersebut adalah drama musikal. Jika nyanyian bukan penggerak utama cerita (hanya bernyanyi sekali-kali dan kemajuan cerita tidak bergantung pada lagu dan nyanyian) maka pertunjukan tersebut adalah sebuah drama yang mengandung lagu. Jika kemajuan cerita bergantung pada medium tari, maka pertunjukan tersebut adalah sebuah *dancial*. Deer (dikutip dalam Susantono, 2016: 2-3) menyatakan bahwa drama sendiri yaitu sebuah pertunjukan yang bercerita dengan membentuk dunia imajiner di atas panggung dan ceritanya dihidupkan oleh aktor. Drama melibatkan beberapa pendekatan di antaranya 1) penguatan interpretasi dan ekspresi teks. Penulisan dan interpretasi teks drama biasanya lebih puitis, romantis, humoris, tragis, epic dan emosional, 2) penguatan tingkah laku. Tokoh-tokoh dalam drama tak hanya berekspresi secara vocal, tetapi juga dengan tingkah laku terkonsep dan terencana, 3) penguatan komunikasi visual. Wujud dari dunia yang diceritakan dalam sebuah drama dibentuk dari desain artistik (panggung, kostum, *make up*, *lighting*, dan properti) dan tubuh-tubuh yang bergerak di antaranya. Tiap-tiap bagian desain artistik dalam drama mempunyai arti dan emosi yang berperan menguatkan cerita. Dalam hal proses penjadian drama dan atau teater biasa dikenali istilah formula dramaturgi yang meliputi 4 M, yaitu 1. Menghayal

(ide), 2. Mencipta (naskah lakon atau *script*), 3. Mementaskan/Mempertunjukan, dan 4) Menyaksikan atau memahami, menikmati, menilai (Iswantara, 2016: 1).

Drama musikal merupakan pertunjukan teater yang menggabungkan seni tari, musik, dan seni peran. Drama musikal lebih mengedepankan tiga unsur tersebut dibandingkan dialog para pemainnya. Kualitas pemainnya tidak hanya dinilai pada penghayatan karakter melalui untaian kalimat yang diucapkan tetapi juga melalui keharmonisan lagu dan gerak tari. Disebut drama musikal karena dalam pertunjukannya yang menjadi latar belakangnya merupakan kombinasi antara gerak tari, alunan musik, dan tata pentas (Fatah, 2017: 3). Drama musikal adalah sebuah pertunjukan drama yang dialognya dinyanyikan atau dilagukan. Meskipun tidak semua dialog dinyanyikan, tapi yang terpenting adalah unsur musik dalam pertunjukan drama musikal menjadi hal sangat dominan (Lutters, 2018: 55-56). Jenis musikal yang saat ini paling populer disebut *the book musical*, yaitu musikal di mana naskah (*the book*), musik dan lirik ditulis secara spesifik untuk menyampaikan sebuah cerita yang liner. Jenis jenis drama musikal meliputi *Concept Musical*, *Dance Musical*, *Jukebox Musical*, dan *Revue* (Susantono, 2016: 3-4).

- 1) *Concept Musical* juga menggunakan naskah, musik, dan lirik tetapi konsep atau tema pertunjukan lebih penting dibandingkan cerita. Sering kali *concept musical* tidak memiliki cerita yang linear atau jalan cerita yang jelas. Contohnya adalah musikal *Cats*.
- 2) *Dance Musical* adalah musikal yang penceritaannya banyak disampaikan melalui tari, tetapi tidak melemahkan fungsi dialog dan nyanyiannya. Contohnya adalah *West Side Story* dan *A Chorus Line*.
- 3) *Jukebox Musical* adalah musikal yang menggunakan sealbum lagu yang sudah dipopulerkan oleh seorang penyanyi atau band. Contohnya *Mamma Mia* dan *Jersey Boys*.
- 4) *Revue* adalah kumpulan lagu dan tarian yang memiliki tema tertentu tetapi tidak memiliki cerita atau naratif. Contohnya *Songs for A New World*.

Adapun ciri-ciri drama musikal menurut Ulfa (2021) meliputi merupakan gabungan unsur musik, tari dan akting, mengutamakan unsur musik, menyanyi, dan gerak. Dialog diucapkan melalui tutur, lagu dan gerak tari. Terdapat 4 komponen utama yang menjadi ciri drama musikal, yaitu ada unsur drama, musik, gerak/tari, dan artistik. (Lutters, 2018: 56). Unsur-unsur drama musikal menurut Maria Ulfa (2021) unsur-unsur drama musikal meliputi tema, pemain/tokoh, plot/alur, dan dialog.

e. Musical Dramaturgy

Musik mempunyai peranan dalam teater. Dengan diperdengarkannya musik, penonton akan bertambah daya dan pengaruh imajinasinya. Musik yang baik dan tepat bisa membantu aktor membawakan warna dan emosi perannya dalam adegan. Dalam pada itu, sutradara hendaklah memilih momen-momen ketika justru musik itu ditiadakan, karena dalam sementara naskah dramatik ada jenis adegan yang justru harus sepi dari segala macam efek bunyi. Musik juga dapat dipakai sebagai awal dan penutup adegan, sebagai jembatan antara adegan yang satu dengan yang lainnya (Harymawan, 1986: 162).

f. Musical Theatre

“Teater musikal diandaikan seperti hewan penasaran di dunia pertunjukan langsung. Di satu sisi, ini persis seperti sebuah drama, di mana Anda menciptakan dunia imajiner dan ekspresi teks. Keputusan tentang gerakan dan perilaku untuk setiap karakter, dan komunikasi visual dunia naskah melalui desain dan komposisi. Belum dengan semua kesamaan ini, ada banyak perbedaan dalam dunia teater kebanyakan drama kontemporer dan teater musikal. Musik menceritakan kisah, apa yang membuat musikal menjadi musikal praktik membuat karakter meledak (atau meluncur dengan lembut) ke dalam lagu dan tarian untuk mengekspresikan pengalaman mereka yang paling bersemangat. Emosi murni dari nyanyian yang tampaknya spontan, iringan musik atau tarian adalah ciri khas teater musikal”. (Deer, 2014).

Bandem (dalam Yudiaryani, 2020: 4) menyatakan bahwa kreativitas adalah sumber segala seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Bahkan semua kebudayaan yang dilakukan oleh manusia dihasilkan dari pemikiran dan imajinatif kreatif. Jacob (dalam Yudiaryani 2020: 5) syarat terjadinya kreativitas adalah ketika seseorang “jatuh” ke dalam pengetahuan dan pengalaman kebenaran yang nyata. Praktik merupakan uji coba mengenai cara para seniman meningkatkan kreativitasnya melalui garapan materi dan teknik pilihan mereka (Yudiaryani, 2020: 7). Teori Kreativitas KBBi (dalam Semadi, 2020: 24) menyatakan bahwa kreativitas berasal dari kata kreatif. Disebutkan bahwa kata kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat mengandung

daya cipta, pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Gardner (dalam Sit, 2021: 46) menyatakan bahwa terdapat tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan logico matematika, visual spatial, music, linguistik, kinestetik, interpersonal, dan intrapersonal.

Menurut Musbikin (2019: 157) aspek-aspek yang terdapat dalam kreativitas meliputi kekuatan atau energi (power) dalam diri seseorang sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu, proses mengelola atau melakukan sesuatu dengan keterampilan dan imajinasi, produk yang dihasilkan seperti produk pemikiran atau ide, barang, dan individu yang mampu berpikir sintesis. Empat aspek kreativitas dimaknai menjadi empat bagian di bawah ini. 1) Kreativitas dimaknai sebagai sebuah kekuatan atau energi (power) 2) Kreativitas dimaknai sebagai sebuah proses mengelola informasi, melakukan sesuatu atau membuat sesuatu dengan keterampilan dan imajinasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau sebuah karya seni 3) Kreativitas adalah sebuah produk yang dihasilkan, seperti produk pemikiran (ide), karya tulis, dan produk dalam bentuk barang. 4) Kreativitas dimaknai sebagai person atau individu.

Hawkins (dalam Sumaryadi, Yetti, dan Pradoko, 2019) menyatakan bahwa fase kreativitas terbagi menjadi empat bagian yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan menemukan kebenaran. 1) Merasakan merupakan bagian terpenting dari indera manusia. Segala sensasi selalu dengan fase merasakan. Merasakan dalam hal ini tentu saja sudah melewati proses melihat – mendengar – menyerap. 2) Menghayati memiliki makna mendalami, merasakan benar-benar temuan yang telah dilakukan pada fase merasakan. Indikator dari menghayati adalah sampai pada kesadaran pribadi terhadap sensasi yang didapatnya. 3) Mengkhayalkan merupakan fase memunculkan kembali apa yang telah dirasakan, dihayati dalam wujud khayalan, dengan harapan akan memperoleh khayalan-khayalan lain yang baru. 4) Menemukan kebenaran merupakan fase untuk mewujudkan dari ketiga proses sebelumnya. Pada fase ini perlu digunakan filter estetik agar curahan-curahan hasil fase sebelumnya lebih bernilai dan memiliki hasil. Tahap Proses Kreatif 1) Tahap persiapan, yakni tahap mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data/informasi, mempelajari pola berpikir dari orang lain, serta bertanya kepada orang lain. 2) Tahap inkubasi, pada tahap ini pengumpulan informasi dihentikan, individu kemudian melepaskan diri untuk sementara masalah tersebut. Seseorang tidak akan memikirkan masalah tersebut secara sadar, tetapi mengeramkannya dalam alam bawah sadar. 3) Tahap iluminasi, merupakan tahap timbulnya “insight” atau “Aha Erlebnis”, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru dalam diri individu. 4) Tahap verifikasi, tahap ini merupakan tahap pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realitas. Di sini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti proses konvergensi (pemikiran kritis).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dan akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan yang diamati dari orang-orang (subjek) penelitian. Objek penelitian pada hakikatnya adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Maka dari itu yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah karya drama musikal Kenapa Tidak. Adapun subjek dalam sebuah penelitian adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembubutan sebagai sasaran penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru seni budaya dan tiga siswa yang berperan dalam drama musikal Kenapa Tidak sebagai sampel teori dalam penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 16 Yogyakarta.

Penelitian bertempat di SMP Negeri 16 Yogyakarta beralamat di Jl. Nagan Lor 8 Kecamatan Keraton Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan tempat berdasarkan pada kebutuhan penelitian dan penelitian ini dilakukan secara langsung/tatap muka. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini yaitu satu bulan, terhitung mulai dari bulan Maret hingga April 2022. Rincian waktu dua hari pertemuan dalam seminggu. Prosedur penelitian ini diantaranya tahap persiapan, tahap inti, tahap akhir. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian berasal dari guru seni budaya SMP Negeri 16 Yogyakarta dan siswa SMP Negeri 16 Yogyakarta. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari data yang berupa dokumen, seperti dokumentasi foto dan video serta hasil wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan,

peneliti terlibat dalam kegiatan dalam drama musikal Kenapa Tidak sebagai awal pra observasi dari awal perancangan sampai pada proses akhir yaitu pementasan drama musikal Kenapa Tidak. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan peneliti menggunakan jenis wawancara ini agar peneliti dapat memperoleh informasi serta data secara lebih terbuka serta pihak yang diwawancarai dapat memberikan pendapat dan ide-idenya. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru seni budaya dan siswa SMP Negeri 16 Yogyakarta. Responden yang diwawancarai tersebut telah sesuai dengan kriteria informasi yang diharapkan. Dokumentasi mengabadikan segala bentuk dokumen yang berkaitan dengan dram musikal Kenapa Tidak.

Dokumen dalam penelitian ini berupa video, foto yang menyangkut drama musikal Kenapa Tidak, profil sekolah seperti logo dan lambang SMP Negeri 16 Yogyakarta, tujuan SMP Negeri 16 Yogyakarta, visi dan misi SMP Negeri 16 Yogyakarta. pengambilan data melalui foto dan video digunakan untuk memperoleh gambaran visual tentang penelitian yang dilakukan. Dokumentasi diambil selama proses latihan drama musikal Kenapa Tidak hingga pada proses pementasan akhir drama musikal Kenapa Tidak. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Seorang peneliti perlu menyusun rancangan penyusunan instrumen yang biasa disebut kisi-kisi. Kisi-kisi sendiri adalah sebuah tabel yang berisi dan menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebutkan dalam kolom (Rodhi, 2022: 122). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan dari triangulasi teknik dan sumber. Kesimpulan tidak hanya akan ditarik dari satu cara pandang sehingga bisa di terima kebenarannya. Peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta dokumentasi dengan data wawancara. Diharapkan data yang telah didapatkan bisa dibandingkan antara data satu dan data lainnya.

Aktivitas dalam analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Umrati & Wijaya, 2020: 88-89) terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, display/penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Indikator capaian peneliti dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengungkapkan hasil dari mengidentifikasi drama musikal Kenapa Tidak sebagai sebuah wadah atau media untuk berkeaktifan oleh siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta dan siswa juga dapat mengetahui ukuran keterampilan dan kreativitas yang dimiliki dalam diri masing-masing siswa.

Hasil dan Pembahasan

Tema yang terkandung dalam drama musikal Kenapa Tidak yakni belajar online, bukti bahwa drama musikal ini mengandung tema tersebut yakni pada adegan opening dan terakhir. Adegan opening menunjukkan Naura sedang berada di kamar dan menggunakan seragam sekolah serta laptop sebagai media pembelajaran online. Tema belajar online pada masa pandemi ini menjadi pondasi untuk kemudian dijadikan dasar dalam pembuatan karya drama musikal. Karakteristik alur drama berbeda-beda, alur dikategorikan alur menjadi dua yakni konvensional dan alur nonkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Dalam alur konvensional peristiwa yang muncul kemudian selalu menjadi akibat dari peristiwa yang terjadi lebih dahulu menjadi akibat dari peristiwa yang terjadi sesudahnya. Sedangkan alur nonkonvensional adalah alur yang dibentuk berdasarkan rangkaian peristiwa yang tidak berdasarkan runtutan sebagaimana alur konvensional (Contessa dan Huriyah: 2020: 94). Alur yang digunakan dalam drama musikal Kenapa Tidak adalah alur konvensional.

Tokoh dapat diartikan menjadi empat yaitu yang pertama rupa atau wujud/keadaan, macam atau jenis, yang kedua bentuk badan, perawakan, yang ketiga orang yang terkemuka, kenamaan, dan yang keempat pemegang peran dalam roman atau drama (Samsuddin, 2019: 24-25). Tokoh dalam drama musikal Kenapa Tidak adalah semua siswa yang berperan dalam drama musikal ini dan didukung oleh mahasiswa yang berperan sebagai seorang guru pada adegan pertama saja. Karakter dari semua tokoh yaitu ceria dan selalu bersemangat. Ada satu tokoh utama dalam drama musikal ini, yaitu siswa perempuan bernama Naura. Naura memiliki karakter ceria, semangat, tekun, dan selalu patuh terhadap aturan yang berlaku. Penokohan merupakan proses, cara, perbuatan atau tindakan menokohkan pemeran, penciptaan citra tokoh dalam sebuah karya sastra. Penokohan sebagai proses penciptaan citra tokoh menyaran pada tokoh (fiksi) dan aktor (drama). Baik fiksi maupun drama sama-sama mengenal penokohan (Samsuddin, 2019: 25). Penokohan dalam drama musikal Kenapa Tidak

dengan menyeleksi semua siswa kemudian tokoh utama terpilih sesuai dengan karakter yang diinginkan dan adegan yang akan dibawakan. Latar tempat adalah lokasi yang menjadi tempat terjadinya peristiwa atau kejadian dalam sebuah drama (Masruroh, 2017: 17). Latar tempat dalam drama musikal Kenapa Tidak berbeda-beda setiap adegannya. Pada bagian intro/opening drama musikal berada di kamar tidur tokoh utama yaitu Naura.

Amanat juga dapat diartikan sebagai pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui sebuah cerita. Amanat yang terkandung dalam drama musikal Kenapa Tidak yakni mengajarkan agar pada saat sebuah musibah atau suatu penyakit seperti pandemi virus Covid-19 melanda kehidupan manusia, sebagai masyarakat dan juga sebagai pelajar kita harus selalu saling mengingatkan untuk menjaga kesehatan dengan melakukan serta menaati aturan-aturan yang telah berlaku. Dialog dalam drama musikal Kenapa Tidak sangat diminimalisir dikarenakan karya seni pertunjukan ini tidak hanya mengutamakan dramanya saja namun juga diseimbangkan dengan musikal yang digunakan. Dialog dalam drama musikal ini dominan utarakan oleh tokoh utama. Suasana yang digambarkan dalam drama musikal Kenapa Tidak berbeda pada setiap adegan. Pada bagian opening menggambarkan keceriaan kemudian berubah menjadi kesedihan. Spektakel dalam drama musikal Kenapa Tidak meliputi set dekorasi, perlengkapan pentas, tata busana, tata rias, properti/hand property, tata musik, dan tata tari. Proses Kreatif Siswa dalam Latihan Proses kreatif yang dilalui siswa mulai dari awal penggarapan, latihan, dan sampai pada pementasan drama musikal Kenapa Tidak sangatlah unik dan berbeda-beda setiap anak. Ada siswa yang cenderung hanya mendengarkan dan menirukan hal yang disampaikan, akan tetapi ada beberapa siswa yang dapat memberikan pendapatnya terhadap hal-hal yang telah disampaikan dan juga diajarkan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan dilapangan didapatkan beberapa hal yang menjadi poin-poin proses kreatif siswa dalam drama musikal Kenapa Tidak meliputi gerakan tari, pola lantai, dialog, ekspresi, dan melodi dialog. Pementasan drama musikal Kenapa Tidak dilakukan dengan syuting atau fillming, yakni dengan merekam setiap urutan adegan. Video drama musikal kemudian diupload oleh pihak sekolah di akun youtube SMP Negeri 16 Yogyakarta. Pada tahap pementasan drama musikal Kenapa Tidak terdapat beberapa komponen yang mendukung pementasan drama musikal tersebut yakni artistik yang meliputi kostum, make up, properti, dan setting. Inisiatif dalam mengatur adegan hal ini menunjang proses kreatif siswa untuk terangsang dan kemudian memunculkan ide-ide yang dapat membantu memecahkan hal-hal yang tidak terduga tersebut. Evaluasi pementasan drama musikal Kenapa Tidak Kritik dan Saran, pada tahap evaluasi ini, diberikan kesempatan kepada semua siswa yang berperan serta dalam drama musikal Kenapa Tidak untuk memberikan evaluasi berupa kritik dan saran yang dirasakan setelah proses drama musikal berlangsung.

Kreativitas yang dimiliki siswa dalam hal ini merupakan buah dari kecerdasan yang sudah terpupuk dalam diri masing-masing siswa. Oleh sebab itu perlu pengelolaan serta pengembangan minat dan bakat siswa terutama di lingkungan sekolah, baik itu melalui sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, mata pelajaran, dan lain sebagainya yang dapat membuat kreativitas siswa dapat terkelola selayaknya. Drama musikal Kenapa Tidak merupakan drama musikal yang di dalamnya terdapat sangat banyak kreativitas para siswa yang membuat drama musikal tersebut menjadi hidup dan menjadi berkesan, baik bagi siswa yang berperan di dalamnya dan para penonton yang mengapresiasi drama musikal tersebut. Ditinjau dari Dimensi Kreativitas

Kesimpulan

Drama musikal Kenapa Tidak merupakan sebuah karya yang di dalamnya terdapat unsur seni drama, seni tari, dan seni musik yang tersusun menjadi sebuah seni pertunjukan drama musikal. Drama musikal Kenapa Tidak tercipta dari hasil adaptasi tim kreatif terhadap keadaan sekarang yang sedang melanda masyarakat Indonesia bahkan seluruh dunia yaitu Pandemi virus Corona. Ide tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah tema yang merangkul keseluruhan dari naskah drama musikal yang berjudul Kenapa Tidak ini. Tema belajar online dicakup dalam drama musikal ini yang di dalamnya terdapat unsur seni drama, seni tari, dan seni musik. Drama musikal Kenapa Tidak termasuk salah satu jenis drama musikal *dance musical* atau juga disebut sebagai drama opera. Drama musikal Kenapa Tidak tidak lepas dari seni musikal, yang diketahui bahwa musikal merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya drama musikal. Dalam drama musikal Kenapa Tidak musik berperan untuk menghidupkan adegan, mengantar dari adegan satu ke adegan lainnya, menghidupkan dialog yang dinyanyikan, serta mengiringi gerakan tari yang dipakai dalam drama musikal Kenapa

Tidak. Musik yang digunakan ialah jenis musik kontemporer, jenis musik ini digunakan karena alasan mengikuti zaman sekarang dan mempertimbangkan siswa yang kebanyakan lebih menyukai jenis musik modern atau kontemporer.

Gerakan-gerakan tari yang digunakan dalam drama musikal ini tidak membuat siswa merasa terbebani namun siswa dapat menerima dan menampilkan dengan baik saat pementasan. Jenis tari kontemporer yang digunakan dalam drama musikal ini telah sesuai dengan keterampilan para siswa yang berbeda-beda, yang diketahui bahwa tidak semua siswa berkelana pada bidang seni tari. Drama musikal Kenapa Tidak digarap menyesuaikan dengan keterampilan para siswa yang berperan serta dalam drama musikal ini. Keterampilan yang dimiliki siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta tidak lepas dari seni drama, seni tari, seni musik, seni rupa, dan lain sebagainya. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa tersebut layak untuk dikembangkan dan diolah lebih dalam lagi melalui suatu wadah kegiatan yang dirasa dapat membantu keterampilan siswa untuk ditingkatkan, terutama di lingkungan sekolah yang merupakan lingkungan kedua siswa setelah lingkungan keluarga.

Dengan hadirnya drama musikal Kenapa Tidak, siswa-siswa SMP Negeri 16 Yogyakarta yang pada awalnya belum pernah merasakan berproses dalam karya drama musikal menjadi sangat antusias dan merasa tidak sia-sia bergabung dalam kelompok drama musikal ini. Dari hal tersebut dapat tarik kesimpulan agar sekolah dapat menyediakan fasilitas yang kemudian dapat menunjang bakat serta minat siswa.

Kreativitas siswa dalam drama musikal Kenapa Tidak ini telah menunjukkan bahwa para siswa di SMP Negeri 16 Yogyakarta memiliki potensi untuk selalu berkarya di dunia seni. Kreativitas setiap siswa tidak hanya didukung oleh hal-hal yang hanya terlihat secara fisik saja, namun kreativitas dalam diri seseorang akan selalu berhubungan dengan kecerdasan yang dimiliki, baik itu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan kinestetis.

Daftar Pustaka

- Contessa, Emilia dan Huriyah, Shofiyatul. 2020. *Perencanaan Pementasan Drama*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Haryamawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Yogyakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Lutters, Elizabeth. 2018. *Kunci Sukses Menjadi Aktor*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Masruroh, Ainun. 2017. *Rambu-rambu Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Musbikin, Imam. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter Referensi Pembelajaran untuk Guru dan Siswa SMA/MA*. Bandung: Nusa Media.
- Rodhi, Nova Nevila. 2022. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Samsuddin. 2019. *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Semadi, Gusti Ngurah Yoga. 2020. *Brahma Cakra: Sebuah Tarian Kosmik*. Bali: Nilacakra Publishing House.
- Sit, Marganti. 2021. *Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Dengan Permainan Tradisional*. Surabaya: Prenada Media.
- Sumaryadi., Yetti, Elindra., dan Pradoko, Susilo. 2019. *Proses Kreatif dalam Seni Pertunjukan Drama – Tari – Musik*. Yogyakarta: CV. New Transmedia.
- Susantono, Nurul P. 2016. *Produksi Drama Musikal Dari Ide ke Panggung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Umrati dan Wijaya, Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Yudiaryani. 2020. *Kreativitas dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Badan penerbit ISI Yogyakarta.

Maria Ulfa. 2021. *Pengertian Drama Musikal Sebagai Seni Teater: Unsur & Ciri-cirinya*
<https://tirto.id/pengertian-drama-musikal-sebagai-seni-teater-unsur-ciri-cirinya-glrj>, diakses 17
November 2021 jam 0.36 WIB.

Raden Fatah. 2017. *Penerapan Teater*.
<http://pgmi.radenfatah.ac.id/wp-content/uploads/2021/02/MODUL-PRAKTIKUM-BAHASA-INDONESIA.pdf>, diakses 28 November 2021 jam 0.17 WIB.

